

## ANALISIS PEMBERDAYAAN GURU

(Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Uswah Jakarta Selatan)

Nurhadi<sup>1</sup>, Kholid Anwar Hidayat<sup>2</sup>, Muhammad Sayid Naufal Zuhdi<sup>3</sup>

1,2,3 Sekolah Tinggi Agama Islam Al Qudwah

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif, dalam perolehan data di sekolah peneliti menggunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam penelitian ini ada beberapa pihak yang terlibat dalam perolehan data wawancara. yaitu kepala sekolah, guru, da siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan strategi yang tepat untuk memperkuat guru melalui pemberdayaan guru. Strategi Pemberdayaan: mendorong guru untuk terus memberdayakan diri melalui belajar mandiri dan upaya mandiri. Mendorong partisipasi guru dalam berbagai kegiatan pengajaran dan pendidikan. Mendorong tumbuhnya inovasi di kalangan guru dengan memberikan kebebasan mengembangkan ide, pendekatan, metode, dan strategi baru. Informasi memberi guru akses terhadap informasi seluas mungkin. Mendorong guru untuk memiliki akuntabilitas tinggi.

**Kata kunci :** *Analisis, Pemberdayaan guru*

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup>

Untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. bahwa pembangunan suatu negara terutama ditentukan oleh kualitas gurunya, sedangkan mutu dan mutu pendidikan dipengaruhi oleh pemberdayaan guru terhadap peserta didiknya.

Pemberdayaan guru memberikan jaminan kepada masyarakat sekolah, karena seluruh fungsi yang dilakukan oleh pengelola pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa semua layanan yang diberikan memenuhi atau melampaui harapan semaksimal mungkin.

<sup>1</sup> PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA, *Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Perpu RI, 2008).

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkannya guru yang berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas meliputi: kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran, kemampuan dalam melaksanakan pengajaran dan kemampuan mengevaluasi atau penilaian pengajaran.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.<sup>2</sup>

Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh unsur pendidikan diikutsertakan dalam proses-proses pendidikan yang meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada pelayanan yang diberikan suatu sekolah dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar mengajar, seperti ujian umum, atau hasil eksternal, seperti keterampilan, prestasi, dan lainnya.

Pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah Jakarta selatan tentunya bergantung pada kualitas pendidik dalam berbagai kegiatan sekolah. Kualitas guru suatu sekolah diartikan sebagai kualitas pendidik yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas di sekolah sehingga menjamin kepuasan warga sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, kualitas SDIT dapat dikatakan terletak pada kemampuan lembaga SDIT itu sendiri dalam memanfaatkan berbagai sumber daya pendidikan yang ada, khususnya guru. Padahal, persoalan mutu di SDIT pada dasarnya berkaitan dengan suatu sistem yang di dalamnya banyak faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

SDIT AL-Uswah Jakarta Selatan mempunyai latar belakang yang berbeda dalam hal kurikulum dan kehidupan lingkungan. Perbedaan-perbedaan tersebut merangsang minat kami untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pemberdayaan guru di SDIT AL-USWAH Jakarta Selatan.

Pemberdayaan guru adalah tentang memberi guru kemampuan dan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tanggung jawab sekolahnya. Dengan demikian, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan manusia dalam meningkatkan kinerjanya dalam kegiatan organisasi. Antaranya berupa kepercayaan, kompetensi, wewenang, dan tanggung jawab melalui perubahan dan pertumbuhannya sendiri.<sup>3</sup> Oleh karena itu guru mempunyai kebebasan dalam

<sup>2</sup> Ahmad Hariyadi, *Manajemen Pengembangan Mutu Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sdit Al-Uswah Surabaya*, vol. 3. no. 1, 2022

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, 2019, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia(LPPPI), hlm.40

melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta mengambil keputusan, maka guru dapat lebih menyumbangkan inisiatif dan kreativitasnya untuk meningkatkan mutu organisasi sekolah.

## KAJIAN TEORI

### 1. Analisis

Analisis atau analisa berasal dari kata Yunani kuno *analisis* yang berarti melepaskan. *Analisis* terbentuk dari dua suku kata, yaitu *ana* yang berarti kembali dan *luein* yang berarti melepas. Jika digabung berarti melepas kembali. Kata *analisis* ini jika diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *analysis*, yang kemudian diserap juga ke dalam bahasa Indonesia menjadi analisis.

Analisis adalah suatu kegiatan yang mencakup sejumlah kegiatan seperti menganalisis, membedakan, memilih unsur-unsur untuk diklasifikasi, mengelompokkan menurut kriteria tertentu, kemudian menemukan hubungan dan menafsirkan maknanya. Dalam arti lain, *analisis* adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (objek, peristiwa, fenomena) hingga memungkinkan untuk menguraikannya menjadi bagian-bagian dan mengenali hubungan antara bagian-bagian tersebut secara keseluruhan. Analisis juga dapat dipahami sebagai kemampuan memecahkan atau mendeskripsikan suatu dokumen atau menemukan informasi dalam komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah untuk dipahami. Analisis merupakan usaha yang disengaja dan sistematis untuk menguraikan, mengidentifikasi dan mengelompokkan suatu kondisi, potensi dan karakter yang melekat pada suatu objek.<sup>4</sup>

Analisis adalah sebuah aktifitas berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian atau komponen, sehingga bisa mengenali tanda-tanda pada komponen beserta hubungan dan fungsinya dalam kesatuan yang utuh.<sup>5</sup>

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>6</sup>

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman. Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut: Miles dan Huberman (1994; dan 2007) menyatakan bahwa analisis data kualitatif mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena penelitian tersebut

<sup>4</sup> Sujarwo dan Erma Kusumawardani, 2020, *Analisis Kebutuhan Masyarakat*, Depok: PT Rajagrafindo persada, hlm. 2

<sup>5</sup> Kurniawan. I dan Rulhendri, R, 2020, *Analisis Bangkitan dan Tarikan di Perumahan Bogor Nirwana Residence* (BNR) Astonjadrao: Jurnal Rekayasa Sipil. Hlm. 82-92

<sup>6</sup> Ibid hlm.96

bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data. Pertama, dikumpulkan hingga penelitian itu berakhir secara simultan dan terus-menerus. Kedua, interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teori yang berhubungan atau yang berkaitan dengan permasalahan penelitian Analisis data meliputi tiga kegiatan utama: Pertama, reduksi data; Kedua, display penyajian data, dan Terakhir, mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Contoh hasil analisis data kualitatif, yaitu analisis data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif, di mana data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif, dengan titik tekan pada penjelasan hubungan kausalitas antara variabel indikator. Akan tetapi, dalam hal tertentu perlu didukung oleh data kuantitatif sederhana berupa tabel frekuensi. Tujuannya adalah untuk menggambarkan proporsi setiap kategori masing-masing variabel, dalam bentuk angka atau persentase dari setiap pilihan informan. Jadi, data yang terkumpul secara keseluruhan terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, seluruh data tersebut selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif.<sup>7</sup>

Proses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:<sup>8</sup>

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan Bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami.<sup>9</sup>

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

Seluruh data yang telah diperoleh di lapangan baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun analisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang analisis pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan.

## 2. Pemberdayaan

Istilah “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “empowerment”. Dalam hal ini konsep pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar

<sup>7</sup> Ujang Suparman, *Bagaimana Menganalisis DATA KUALITATIF?*, pustaka media, bandar Lampung, hlm.93

<sup>8</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, vol. 17 no. 33, 2018

<sup>9</sup> Rony Zulfirman, *Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Man 1 Medan*, vol. 3 no. 2, 2022

hidupnya sehari-hari, seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, dan kesehatan.<sup>10</sup>

Pemberdayaan ialah sebuah bentuk motivasi intinsik, karena melaksanakan tugas merupakan penghargaan dan memberikan kepuasan intrinsik dalam bentuk kesenangan, kedayatarikan dalam bekerja, pencapaian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pengungkapan diri, menghindari frustrasi, kebosanan dan kecemasan ditempat kerja. Bagi Schermerhorn, Pemberdayaan juga berarti organisasi yang memberdayakan karyawan untuk memecahkan sebuah masalah yang mempengaruhi pekerjaan mereka sehari-hari.

Sumodiningrat berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: (1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Enabling); (2) Menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (Empowering); (3) Memberikan perlindungan (Protecting). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. I, No. 4, Hal 9-14 | 11 meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Menurut Craig dan Mayo dalam Nugroho, partisipasi merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai sumber daya manusia.<sup>11</sup>

Pemberdayaan adalah memberikan kekuatan pada masyarakat yang kurang mampu sehingga mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (grass root) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya penguatan individu tapi juga pranata sosial yang ada. Dengan demikian, pemberdayaan adalah proses pelibatan masyarakat atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga kelompok, sehingga masyarakat berdaya. Hal tersebut juga didukung dengan ulasan yang menyatakan pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (output) dari proses tersebut. Kegiatan Pemberdayaan memiliki tujuan akhir menjadikan masyarakat berdaya dalam kehidupannya. Keberdayaan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan pilar penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Institusi pendidikan menjadi salah satu hal penting yang dapat dijadikan ukuran keberdayaan masyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Alhada Fuadilah Habib, *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif*, vol.1 no.2, November 2021

<sup>11</sup> Dwi Pratiwi Kurniawati, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)*, vol.1 no.4, 2019

<sup>12</sup> Bayu Adi Laksono, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan*, [vol.14, no.1](#), 2019

### 3. Pemberdayaan Guru

Pemberdayaan guru adalah proses untuk mengembangkan mutu guru agar potensinya dapat dimanfaatkan oleh sekolah atau institusi dengan sebaik mungkin secara profesional.<sup>13</sup>

Menurut Colquitt, LePine dan Wesson, pemberdayaan secara psikologis merupakan bentuk motivasi intinsik, karena melaksanakan tugas merupakan penghargaan dan memberikan kepuasan intrinsik dalam bentuk kesenangan, kedayatarikan dalam bekerja, pencapaian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pengungkapan diri, menghindari frustrasi, kebosanan dan kecemasan ditempat kerja. Schermerhorn, pemberdayaan merupakan proses para manajer membantu para pegawai memperoleh dan memanfaatkan kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang berdampak pada diri dan pekerjaannya. Mullins mengatakan bahwa program pemberdayaan akan menghasilkan pegawai yang termotivasi, pelayanan pelanggan yang berkualitas dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Pemberdayaan juga berarti memberikan wewenang kepada karyawan oleh organisasi untuk menyelesaikan hal-hal yang memengaruhi pekerjaannya sehari-hari.

Gagasan pemberdayaan melibatkan tenaga kerja yang diberikan tingkat fleksibilitas yang lebih besar dan lebih banyak kebebasan untuk membuat keputusan terkait pekerjaan. Pemberdayaan karyawan memastikan lebih banyak tanggapan langsung dan lebih cepat terhadap kebutuhan pelanggan, bantuan dalam pemulihan layanan dan membuat karyawan puas. George dan Jones (2005) menyebutkan beberapa pendekatan dalam proses pemberdayaan, yaitu: (1) membantu karyawan dalam meraih penguasaan kinerja (memberikan pelatihan yang tepat, pelatihan dan pengalaman yang diarahkan pada hasil W. Widodo & Heru Sriyono, *Strategi Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Mutu*. Sebagai awal kesuksesan); (2) mengizinkan pengontrolan yang lebih banyak (memberikan mereka pertimbangan-pertimbangan pada kinerja pekerjaan, dan kemudian membantu mereka pada hasil yang akuntabel); (3) penyediaan model-model keberhasilan mengizinkan mereka untuk mengobsevasi teman sejawat yang sudah membantu kesuksesan dalam pekerjaan); (4) menggunakan dukungan sosial dan persuasi (memberi pujian, dorongan, dan umpan balik yang didesain untuk meningkatkan percaya diri); (5) memberi dukungan emosional (menyediakan pereduksian stress dan kebingangan melalui definisi kerja yang lebih baik, pembantuan tugas dan penanganan yang jujur).<sup>14</sup>

Guru merupakan unjuk tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Nafiah Nur Shofia Rohmah, *Pemberdayaan Guru Dari Institusi*, vol. 10 no.1, 2023

<sup>14</sup> W. Widodo, *Strategi Pemberdayaaan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, vol. 7 no. 1, 2020

<sup>15</sup> Izzatul Janah, Nurhadi, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru*, vol.3 no.1, 2023

Interaksi yang muncul inilah yang menjadi faktor penentu kualitas pendidikan. Sebab suksesnya sebuah pendidikan tentu dimotori oleh peran guru yang berkualitas. Bell dan Rhodes mengatakan: *“The most valuable resource available in any school is its staff. Teachers and support staff make the most significant contribution to the success of any school.”* Maksudnya adalah sumber daya yang paling berharga yang tersedia di setiap sekolah adalah para stafnya. Guru dan staf pendukung membuat kontribusi yang paling signifikan untuk keberhasilan sekolah. Pernyataan di atas tentunya memberikan posisi yang tidak nyaman bagi status guru yang sedang disandang. Sebab, segala bentuk persoalan yang terjadi selama peserta didik masih mengenyam pendidikan selalu ditautkan dengan ketidakkompetenan guru sebagai pendidik. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut bukan tanpa alasan, sebab ditemukan sebagian kecil guru yang melanggar kode etik. Ironis memang pelaku yang bertugas menjadi pengajar dan pendidik tidak mampu memberikan contoh yang dapat ditiru oleh peserta didiknya. Padahal guru seyogyanya tidak sekedar mengajar melainkan mendidik sebagai upaya membentuk kepribadian peserta didik yang berkualitas.<sup>16</sup>

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dalam kaitan pelaksanaan tugas yang diemban oleh guru sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-undang, guru menghadapi berbagai hambatan, persoalan, dan tantangan di lapangan. Tidak sedikit guru yang kurang mampu dalam merencanakan proses pembelajaran. Tidak sedikit pula jumlah guru yang kurang mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga ini berakibat pada ketidakberhasilan siswa di sekolah. Jumlah penelitian yang dilakukan oleh guru juga sangat kurang karena lemahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam melaksanakan sebuah penelitian.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru di lapangan adalah dengan melakukan kegiatan pemberdayaan pendidik. Pemberdayaan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *empowerment* yang bermakna: (1) *to give power to* (memberi kekuasaan, kekuatan pada pihak lain), (2) *to give ability to* (usaha untuk memberikan kemampuan) (*Oxford English Dictionary*). Menurut Murray (2010) pemberdayaan adalah proses dimana guru menjadi mampu terlibat, berbagi, dan mempengaruhi yang pada akhirnya akan memberi dampak positif terhadap kehidupan mereka. Pemberdayaan guru akan berakibat pada meningkatnya sikap dan kemampuan peserta didik. Pemberdayaan guru juga diartikan sebagai otonomi guru dalam membuat keputusan, membuat pertimbangan terkait pengajaran, dan memiliki pengaruh profesional. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses memberikan kemampuan kepada guru sehingga guru mampu memberi pertimbangan terkait baik atau tidaknya cara mengajar, kemudian mampu mengambil keputusan sendiri untuk menyelesaikan permasalahan mengajar yang di

<sup>16</sup> Ibid hlm.2-3

hadapi di dalam kelas sehingga bisa bekerja dengan kinerja yang lebih tinggi dan lebih baik lagi. Sparks (2013) menambahkan bahwa seluruh guru harus terus memperbaharui pengetahuan dan kemampuan mereka disepanjang karir mereka sebagai guru sebab ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat yang mensyaratkan guru untuk terus berkembang.<sup>17</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah peneliti mempunyai tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan itu antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan.
- d. Untuk mengetahui solusi dalam pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan.

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam usaha untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian secara langsung di SDIT Al-Uswah Jakarta yang beralamat di Jl. Pratama No.21, RT.7/RW.6, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12640. Adapun pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada table berikut.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif adalah sarana untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah ada, mengumpulkan data menurut ranah partisipan, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya.

Penelitian kualitatif diartikan juga sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka-angka seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti.

Menurut Mulyana (2008), mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.<sup>18</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh

<sup>17</sup> Ibid hlm.157

<sup>18</sup> Feny Rita Fiantika, 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang Sumatera Barat : PT. Global Eksekutif Teknologi, hlm.4

teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.<sup>19</sup>

#### **D. Sumber Data**

Untuk mendapatkan informasi dari sumber data sebagai keterangan mengenai hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Data ini diperlukan untuk menjawab fokus penelitian yang ada pada penelitian dan disajikan kembali dalam bentuk informasi dan deskripsi. Jenis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Data primer di peroleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang di dapat berupa interview dan observasi di SDIT AL-Uswah Jakarta. Data primer yang diperoleh pertama kali oleh peneliti melalui usaha dan pengalaman langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara-sumber data atau informan yang berpotensi memberikan informasi yang relevan dengan keadaan yang ada di lapangan.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informasi dilapangan, seperti dokumen dan sebagainya, data yang diperoleh dari hasil bacaan. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dokumen ini dapat berupa buku-buku, majalah, artikel karya ilmiah yang dapat melengkapi data dalam penelitian.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu:

1. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru SDIT Al-Uswah Jakarta.
2. Dokumentasi kegiatan kegiatan belajar mengajar di SDIT Al-Uswah Jakarta.
3. Visi Misi SDIT Al-Uswah Jakarta.
4. Struktur organisasi SDIT Al-Uswah Jakarta.
5. Keadaan guru SDIT Al-Uswah Jakarta.
6. Keadaan siswa Al-Uswah Jakarta.
7. Sarana dan prasarana SDIT Al-Uswah Jakarta.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan ini, maka teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan di SDIT Al-Uswah Jakarta. pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Kegiatan observasi dilakukan untuk memproses objek dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses investigasi.

Kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari informan atau orang yang diwawancarai. Pedoman wawancara seperti ini dapat disusun dengan

<sup>19</sup> Zuchri Abdussamad, 2021, Metode Penelitian Kualitatif, CV. Syakir Media Press, hlm.79

menggunakan format tertentu Metode wawancara seperti ini peneliti dapat memperoleh informasi dari pihak yang bersangkutan meliputi : kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Dengan menggunakan metode ini dapat melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian

#### 1) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu pengambilan gambar, dan dokumen lainnya seperti buku, jurnal yang bisa membantu penulis untuk mendapatkan banyak informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan analisis dokumen.

#### F. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari : (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) kesimpulan.

1. Reduksi data dilakukan peneliti supaya memudahkan peneliti dalam membuat sejumlah kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada pada penelitian yang bersumber dari catatan ataupun data-data yang telah diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data yang dilakukan peneliti yaitu, dengan melampirkan penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk-bentuk table, gambar, ataupun bentuk bagan. Penyajian data ini dilakukan peneliti supaya seluruh data dan informasi yang ditemukan dilapangan dapat tersusun secara sistematis, dan peneliti akan lebih mudah memahami hasil penelitian, sehingga akan di peroleh suatu kesimpulan.
3. Kesimpulan, setelah data terkumpul maka proses penelitian selanjutnya ialah pemeriksaan kesimpulan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti memiliki dua tahapan. Pada tahap pertama bersifat longgar, yaitu peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara umum tetapi terperinci. Pada tahap kedua, peneliti menarik kesimpulan final atau akhir, yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang masih dalam bentuk umum, sehingga akan ditemukan sebuah kesimpulan hasil penelitian yang utuh dan dapat dipahami.

#### G. Triangulasi Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi data dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian ada tiga triangulasi yakni, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam menguji keabsahan data penelitian yaitu langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari nara sumber yang satu kenara sumber yang lain. Nara sumber dipenelitian ini adalah kepala sekolah, pakar pendidikan, dan pengurus komite. Adapun penjelasan triangulasi sumber :

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dimana triangulasi ini digunakan untuk lebih detail jawaban dari sumber yang berbeda dengan tehnik yang sama, pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil observasi dokumentasi dan wawancara. Dalam pelaksanaannya

peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil observasi di SDIT Al-Uswah Jakarta dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan pengurus komite di SDIT Al-Uswah Jakarta.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dapat ditarik kesimpulan melalui triangulasi sumber bahwa dalam menganalisis pemberdayaan guru, SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan memiliki strategi-strategi untuk memberdayakan guru. Secara garis besar pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah menganalisis terlebih dahulu untuk digunakan melalui tahapan pemberdayaan guru, tujuan pemberdayaan guru, kontrol kualitas, penghargaan kepada guru. Dalam perencanaan dan pelaksanaan tentunya ada faktor pendukung dan penghambat yang mengiringi proses strategi memberdayakan atau mengembangkan kompetensi guru dan SDIT Al-Uswah memiliki solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Adapun pembahasannya akan disajikan pada pembahasan berikut ini :

a. **Kondisi Pemberdayaan Guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan**

Hasil wawancara yang peneliti peroleh mengenai analisis kondisi kualitas guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan yaitu untuk mewujudkan guru yang berkompeten dan berkualitas diharuskan untuk mengetahui kondisi kualitas guru di sekolah dan membutuhkan analisis kualitas kompetensi guru. Bahwa di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan pendidik dan tenaga kependidikannya harus beriman dan berilmu, berilmu dengan memahami ilmu-ilmu pendidikan termasuk skill dan profesionalisme bahwa setiap guru harus memahami proses perencanaan pembelajaran, memahami pengelolaan pembelajaran dan memahami terkait penilaian pembelajaran.

Pemberdayaan guru upaya memberikan kesempatan pendidik untuk menggunakan dan mengembangkan potensi keilmuan, profesionalitas, pengalaman yang dimilikinya agar dapat menghasilkan kinerja yang berkualitas, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan akan peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan guru yang terdapat di SDIT Al-Uswah memiliki tenaga pendidik yang lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif. Serta pelaksanaan pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah guna untuk melahirkan kompetensi guru yang berkualitas dan profesional sudah dilaksanakan secara efektif. Guru di SDIT Al-Uswah juga harus meningkatkan inovasi dan motivasi diri agar upaya pemberdayaan guru untuk melahirkan kompetensi guru yang profesional dapat berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan yaitu dengan merapihkan administratif guru, memberikan kesempatan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi diri, dan memberikan informasi-informasi mengenai pelatihan-pelatihan guru, memotivasi guru dan menata guru sesuai dengan kompetensinya dan mengembangkan budaya sekolah yang mendukung strategi pelaksanaan pemberdayaan guru.

Dalam pemberdayaan guru memerlukan strategi yang tepat untuk memperkuat guru. Strategi Pemberdayaan yang dilakukan ialah mendorong guru untuk terus memberdayakan diri melalui belajar mandiri dan upaya mandiri. Mendorong

partisipasi guru dalam berbagai kegiatan pengajaran dan pendidikan. Mendorong tumbuhnya inovasi di kalangan guru dengan memberikan kebebasan mengembangkan ide, pendekatan, metode, dan strategi baru dan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dan memberikan guru akses terhadap informasi seluas mungkin dan mendorong guru untuk memiliki akuntabilitas tinggi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sudah terlihat strategi yang dilakukan SDIT Al-Uswah Jakarta selatan yaitu yayasan memberikan kesempatan dan mendorong guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan memberikan pemetaan terhadap guru sesuai dengan kompetensinya serta memberikan support untuk pengembangan diri sehingga teraplikasikan dalam life skill, karya ilmiah, motivation training, dan event-event tertentu dengan melibatkan pendidik.

Pelaksanaan Strategik dalam meningkatkan kualitas kompetensi guru merupakan implementasi dari Strategi pemberdayaan guru. Maka dari itu, pelaksanaan strategik harus sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan melakukan konsistensi.

Program pemberdayaan guru terdiri dari dua komponen, yaitu komponen peningkatan kemampuan untuk memberikan layanan ahli kepada para siswa, dan komponen penghargaan yang membetahkan. Tujuan dari program pemberdayaan guru antaranya;

1. Meningkatkan penguasaan guru terhadap materi ajaran.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran, yang mencakup merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
3. Memperkaya penguasaan guru terhadap berbagai strategi pembelajaran yang mengaktifkan dan memotivasi siswa.
4. Meningkatkan kemampuan guru untuk mengenal kekuatan dan kelemahannya sendiri, serta kemampuan untuk menemukan alternatif untuk mengatasi kelemahannya.

Dalam upaya memberdayakan guru, maka dibuat program pemberdayaan guru. SDIT Al-Uswah Jakarta selatan memiliki beberapa program penerapan untuk menujung peningkatan kualitas guru. Serta beberapa program terus dalam proses pembaharuan dan progresif dalam beberapa program kemudian terus meningkatkan konsistensi dalam pembinaan kompetensi, supervisi, training terkait pembelajaran, metode pembelajaran, dan yang sedang dikembangkan yaitu kelompok belajar guru yaitu kelompok belajar guru yang bernuansa untuk pengembangan karakter dan keislaman guru sehingga terciptanya budaya positif dan kualitas profesionalitas guru.

Urgensi pemberdayaan guru guna meningkatkan kinerja guru yang kemudian bermuara pada meningkatnya kualitas hasil belajar siswa, salah satunya membutuhkan tahapan-tahapan dalam memberdayakan guru. Berdasarkan hasil analisa penulis bahwa melahirkan kompetensi guru yang berkualitas dan profesional untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Maka SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan memiliki beberapa tahapan dalam pemberdayaan guru melalui proses tahapan awal rekrutmen hingga penilaian guru yang terpenuhi kebutuhan, menulis jurnal mengajar, diskusi jurnal mengajar, menganalisa kejadian penting saat mengajar, kolaborasi teman sejawat, membentuk kelompok belajar guru,

mengikuti lokakarya dan konferensi dan tahapan lainnya sesuai dengan kebijakan dan keputusan yayasan.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penataan guru di SDIT Al-Uswah berdasarkan kualitas, kompetensi, karakteristik yang dimiliki guru. Adapun tahapannya melalui musyawarah dengan melibatkan kepala sekolah, wakasek, wakakur dan struktur manajemen guna menyusun rencana strategi penataan guru sehingga diklasifikasikan menyesuaikan dengan kebutuhannya.

Guru menghadapi berbagai persoalan dan tantangan dalam melaksanakan tugasnya. Terkait hal itu, guru tidak memiliki pilihan selain meningkatkan kapasitasnya sebagai seorang guru. Pengembangan diri yang berkelanjutan adalah solusi untuk mengurangi dan meredakan permasalahan yang dihadapi oleh guru seperti kurangnya kemampuan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas, teknik mengajar, dan isu-isu lainnya yang terkait dengan peningkatan kualitas belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sudah terlihat pemberdayaan guru melalui analisis kebutuhan dan peran kepala sekolah dalam menyusun program dalam memberikan motivasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan yaitu dengan memotivasi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi guru.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan sedang terus dilakukan, baik melalui penyempurnaan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik (guru). Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut diperlukan guru yang mempunyai kompetensi yang baik dengan kepala sekolah berupaya memberdayakan guru. Upaya tersebut guna mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, maka diperlukan adanya fokus peningkatan kualitas kompetensi guru. Hal ini dilakukan karena agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui tes seleksi guru, supervisi, training pembelajaran, metode pembelajaran, maupun pelatihan terkait pengembangan karakter dan keislaman gurunya sehingga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru, meningkatkan motivasi, kompetensi dan profesionalisme guru.

Kontrol kualitas kinerja guru menjadi hal penting dalam pemberdayaan guru salah satunya untuk memenuhi tuntutan kinerja guru yang baik. Maka pembinaan profesionalisme guru menjadi sebuah keniscayaan. Ketika hal ini dihindari atau Maka peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan tidak akan pernah terwujud.

Kualitas guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan antaranya kedisiplinan, leadership, profesionalisme, religious, kekeluargaan serta pengadaan fasilitas yang memadai sangat menunjang untuk meningkatkan kualitas guru dalam berinovasi, berkreasi dan menerapkan metode pembelajaran aktif sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif, pemberdayaan guru dan pelaksanaan visi, misi dan tujuan sekolah terus meningkat pada kualitas pendidikan dan gurunya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sudah terlihat dimulai dari kedisiplinan hal kecil yaitu dengan fingerprint guru, kegiatan-kegiatan pelatihan

maupun keagamaan seperti shalat berjama'ah di masjid sehingga menjadi guru yang ulil albab sesuai yang diharapkan kepala sekolah dan mengagendakan supervisi sebagai monitoring dan mengukur kualitas guru. Sehingga pemberdayaan guru terus dalam peningkatan dalam kualitas layanan pendidikan karena adanya pembiasaan-pembiasaan baik dan penuh kehangatan.

Pemberian motivasi dari yayasan atau sekolah dapat berdampak positif terhadap kinerja guru karena motivasi merupakan salah satu cara untuk membangun semangat guru. Pemberian penghargaan dan memberikan hadiah merupakan suatu bentuk apresiasi yang diberikan terhadap guru yang berprestasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, SDIT Al-Uswah telah menerapkan memberdayakan guru dengan memberikan penghargaan atau apresiasi kepada guru yang berprestasi dalam hal administrasi, kedisiplinan, guru terfavorit dan hadiah yang paling spesial yaitu umroh. Memberikan penghargaan kepada guru adalah salah satu tujuan dari pemberdayaan guru yang salah satunya ialah memberikan penghargaan kepada guru dan tenaga pendidik. Karena pemberian penghargaan dan memberikan hadiah merupakan suatu bentuk apresiasi yang diberikan terhadap guru yang berprestasi. Dengan memberikan penghargaan guru dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan kinerjanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Pemberdayaan Guru di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan” Analisis Pemberdayaan Guru yang diterapkan di SDIT Al-Uswah yang dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah yang meliputi: Analisis Guru, Strategi Pemberdayaan Guru, Tujuan pemberdayaan guru, Tahapan pemberdayaan guru, kontrol kualitas, penghargaan. faktor-faktor pendukung dan penghambat beserta solusi dari pemberdayaan guru.

1. Penelitian analisis pemberdayaan guru yang ada di SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan meliputi tahapan analisis guru, strategi pemberdayaan guru, tujuan pemberdayaan guru, tahapan pemberdayaan guru, kontrol kualitas, penghargaan. Proses pelaksanaan pemberdayaan guru di SDIT Al-Uswah yaitu dengan merapihkan administratif guru, memberikan kesempatan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi diri, dan memberikan informasi-informasi mengenai pelatihan-pelatihan guru, memotivasi guru dan menata guru sesuai dengan kompetensinya dan mengembangkan budaya sekolah yang mendukung strategi pelaksanaan pemberdayaan guru. Hasil pemberdayaan guru yang dihasil yaitu meningkatnya kinerja guru, meningkatnya kompetensi guru, proses pembelajaran yang efektif. Proses kontrol kualitas guru mencakup evaluasi kompetensi guru dari hasil perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan guru dengan supervisi dan mengadakan pelatihan guru sesuai dengan kebutuhannya untuk meningkatkan kualitas guru dalam berinovasi, berkreasi dan menerapkan metode pembelajaran aktif sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif, pemberdayaan guru dan pelaksanaan visi, misi dan tujuan sekolah terus meningkat pada kualitas pendidikan dan gurunya. Dan memberikan penghargaan atau apresiasi kepada guru yang berprestasi dalam hal

administrasi, kedisiplinan, guru terfavorit dan hadiah yang paling spesial yaitu umroh. Memberikan penghargaan kepada guru adalah salah satu tujuan dari pemberdayaan guru yang salah satunya ialah memberikan penghargaan kepada guru dan tenaga pendidik.

2. Faktor pendukung dalam Analisis Pemberdayaan guru yaitu : adanya kelengkapan fasilitas pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari para *stakeholder*, pendidik dan tenaga pendidik yang saling bekerjasama dengan menjaga keharmonisan dan komunikasi yang baik, serta adanya semangat konsumen pendidik yaitu peserta didik dan dukungan dari orang tua dan pihak yang terlibat dengan sekolah. Faktor penghambat dalam analisis pemberdayaan guru yaitu : beberapa guru masih terlihat belum memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan dan mengikuti program peningkatan kompetensi guru, beberapa guru mempunyai amanah sehingga ada amanah yang dilakukan secara tidak maksimal. Hal ini tentu saja menimbulkan hambatan dalam pemberdayaan guru.
3. Solusi yang dilakukan SDIT Al-Uswah Jakarta Selatan yaitu : menentukan penanggung jawab atau kepanitiaan setiap kegiatan, dan diadakannya kegiatan komunitas belajar Al-Uswah untuk meningkatkan semangat dan membangkitkan kesadaran guru agar dapat menjalankan amanahnya secara utuh dan menjadi seorang guru yang berkualitas dan profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri, S.I.K., 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Syakir Media Press
- Akhyaruddin, *Pemberdayaan Guru Al-Qur'an Hadis dalam Percepatan Menghafal Surat-Surat Pendek Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Merangin*, vol 9 no 1, 2023
- Baskoro Agung, *Hadis-Hadis Rasulullah saw Tentang Pendidik*, vol. 2 no. 2, 2017
- Dagan, *Upaya Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Guna Meningkatkan Prestasi Kerja Yang Optimal Pada SD Negeri Tumbang Kalemei*, vol.15 no. 2, 2020
- Devi Aulia Diana, *Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Barat*, vol.3 no. 2, 2011
- Dwi Astuti Ririn, Kartika Sari, *Manajemen Pemberdayaan Guru Di RA Asmaul Husna Purbayan Baki Sukoharjo*, vol. 19 no. 4, 2021
- Fiantika Feny Rita, 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang Sumatera Barat : Pt. Global Eksekutif Teknologi
- Habib Muhammad Alhada Fuadilah, *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif*, vol. 1 no. 2, 2021
- Hidayat Rahmat, 2019, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), hlm.40
- Janah Izzatul, Nurhadi, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru*, vol.3 no.1, 2023
- Keraf Gorys, *Komposisi (sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa)*, Flores: Nusa Indah, 2004

- Kusumawardani Erma, Sujarwo, 2020. *Analisis Kebutuhan Masyarakat*, Depok: PT Rajagrafindo persada
- Laksono Bayu Adi, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan*, vol.14, no.1, 2019
- Marjuni, H. A., *Penghargaan Profesi Guru Sebagai Agen Perubahan*, vol.9 no.2, 2020
- Maulida Weni, *Peran Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, vol. 6 no. 1, 2021.
- Moloeng, Lexy J., 2017, *Metode Penelitian Kualitatif Bandung* : PT Remaja Rosdakarya
- Nurhasanah, *Analisis Strategi Memberdayakan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Perguruan Taman Siswa Pematang Siantar*, vol.5 no.2, 2021
- Onsu Indra Foreman, *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa*, vol.3 no.3, 2019
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA, *Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen*, Jakarta, Perpu RI, 2008
- Pratiwi Dwi, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)*, vol.1 no.4, 2019
- Randa Musytari, *Pemberdayaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, vol.2 no.1, 2023
- Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, vol. 17 no. 33, 2018
- Rohmah, Nafiah Nur Shofia, *Pemberdayaan Guru Dari Institusi*, Vol. 10 No.1, 2023
- Rulhendri, R. (2020). *Analisis Bangkitan dan Tarikan di Perumahan Bogor Nirwana Residence (BNR) Astonjadrao*: Jurnal Rekayasa Sipil
- Saleh Sirajuddin, 2017. *Analisis data kualitatif, Pustaka Ramadhan* , bandung
- Setiawan Dedi, *Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SLB*, vol.2 no.1, 2018
- Setyawan Suprihono, *Analisis Pengaruh Pemberdayaan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Di Lingkungan Yayasan Catur Praya Tunggal Semarang*, vol 22 no 1, 2020
- Subarkah, *Strategi Pembelajaran Torseba Kuis Famili Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Inflasi Siswa*, vol.9, 2015
- Sugiono, 2015. *metode penelitian kualitatif, kualitatif, dan R&D* (bandung, alfabeta)
- Suparman Ujang, *Bagaimana Menganalisis DATA KUALITATIF?*, pustaka media, bandar lampung
- Tien Yean Chris, *Manajer Pendidikan*, vol.9 no.4, 2015
- Ulfatin Nurul, 2016, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Kota Depok : PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Wandi Sustiyo, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang*, vol.2 no.8, 2013
- Wardani, 1998, *Pemberdayaan Guru: Suatu Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jakarta : Universitas Terbuka,

- Widodo, W., *Strategi Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, 2020
- Wijaya Candra, Suhardi, 2023, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*, Medan : UMSU Press
- Wiswasta I Gusti Ngurah Alit, 2018, *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)*. Denpasar : Universitas Mahasaraswati Press
- Wulandari Ayu Ratna, *Meningkatkan Profesionalitas Guru*, vol.20 no.9, 2009
- Yunus Saifuddin, 2017, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh : Bandar Publishing
- Yusparizal, *Enam Langkah Praktis Dalam Upaya Pemberdayaan Guru*, vol. 3 no.5, 2019
- Zulfirman Rony, *Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Man 1 Medan*, vol. 3 no. 2, 2022